

# Earnings Quality: Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Profit Growth, Liquidity, Leverage, And Size

Eko Prasetyo Mukti<sup>1</sup> , Muhammad Abdul Aris<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

 [Praseko84@gmail.com](mailto:Praseko84@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to determine the effect of good corporate governance, investment opportunity set, profit growth, liquidity, leverage, and firm size on earnings quality in manufacturing companies listed on the IDX in 2017-2019. The sampling method used in this research is purposive sampling method. The sample in this study amounted to 129 companies. The data analysis method used in this study used multiple linear regression analysis with SPSS version 21 for data processing. The results of this study indicate that the variables of good corporate governance, profit growth, and leverage affect earnings quality. While the investment opportunity set, liquidity, and firm size variables have no effect on earnings quality.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Profit Growth, Liquidity, Leverage, Size, Earnings Quality.*

# Kualitas Laba: Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 129 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 21 untuk pengolahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance*, pertumbuhan laba, dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel *investment opportunity set*, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Kata kunci:** *Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba.*

## **1. Pendahuluan**

Persaingan bisnis antar perusahaan saat ini semakin ketat dan untuk bisa menarik para investor, perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Laporan



keuangan suatu perusahaan dapat merepresentasikan kinerja dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah penyajian posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang disajikan secara terstruktur setiap periode. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Suwardjono (2008: 464) dalam [1] salah satu informasi penting yang disajikan di laporan keuangan adalah laba perusahaan.

Kualitas dari informasi akuntansi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi para investor, stakeholder, dan pembuat peraturan. Untuk menjadi informasi yang berguna, laporan keuangan haruslah berkualitas, indikasi dari laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memiliki kemampuan prediktif, variabilitas, dan laporan keuangan yang konsisten [2]. Oleh karena itu, pentingnya informasi laba bagi pengguna laporan keuangan menjadikan setiap perusahaan berusaha untuk berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, bagi beberapa pihak tertentu terdapat berbagai cara yang tidak sehat seperti manipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut dapat mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas.

Menurut [3], faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba, *size*, *leverage*, *investment opportunity set*, dan *good corporate governance*. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya variabel pertumbuhan laba yang mempengaruhi kualitas laba.

Menurut Forum *Corporate Governance on Indonesia* (FCGI) dalam [4], *good corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka mengendalikan perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* akan diperhadapkan dengan prinsip-prinsip GCG itu sendiri yaitu "Transparency, Accountability, Responsibility, Integrity/Independency, and Fairness" [5]. Dengan penerapan *good corporate governance*, maka diharapkan pengelolaan sumber daya perusahaan menjadi efisien, efektif, ekonomis dan produktif. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit.

*Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut Kole (1991) dalam [6], nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return lebih besar dari biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan.

Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir, 2003) dalam [3]. Apabila perusahaan memiliki kesempatan

untuk bertumbuh, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan labanya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya Sugiarto dan Siagian (2007) dalam [7]. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. Semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

*Leverage* adalah variabel untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada dividen [8]. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah karena adanya indikasi bahwa pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan atau *size* adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan jumlah tenaga kerja, ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston 2006) dalam [9]. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena jika semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor diatas. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh [6] bahwa hanya variabel pertumbuhan laba yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [10] bahwa pertumbuhan laba tidak mempengaruhi kualitas laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh [3] dengan penambahan variabel likuiditas dan sampel penelitian yang merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan referensi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan banyak investor melakukan investasi pada perusahaan industri manufaktur yang sebenarnya harga sahamnya sangat fluktuatif dan kualitas laba perusahaan merupakan salah satu faktor terpenting bagi investor sebagai acuan dalam melakukan investasi.

## 2. Literatur Review

### 2.1 Stakeholders Theory

Teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para stakeholder. Manajemen perusahaan diharapkan dapat bekerja dengan penuh tanggung jawab dan memberikan kontribusi sesuai dengan harapan para stakeholder yakni memaksimalkan pendapatan/laba dari aktivitas-aktivitas perusahaan dan meminimalkan kerugian. Stakeholder yang dimaksud meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Para stakeholder memiliki hak untuk memantau jalannya perusahaan dan manajemen harus mengelola perusahaan untuk

keuntungan seluruh stakeholder. Hal ini dikarenakan stakeholder menginginkan return dari investasi yang mereka lakukan di perusahaan yang bersangkutan [11].

## **2.2 Agency Theory**

Agency Theory menurut Jensen dan Meckling dalam [5] menjelaskan bahwa dalam teori agensi terdapat hubungan kontraktual berupa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari prinsipal (pemilik) kepada orang lain (agen). Prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengelola perusahaan. Prinsipal dan agen memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda sehingga ada keyakinan bahwa agen (manajemen) tidak akan selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Dengan kewenangan yang dimiliki, prinsipal dan agen akan berupaya untuk kepentingan utilitasnya masing-masing. Apabila hal tersebut terjadi maka akan membuat kualitas laba menjadi rendah.

## **2.3 Kualitas Laba**

Menurut PSAK nomor 1, entitas menerapkan persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK [12]. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Menurut [13] Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi keuangan yang sesungguhnya tentang kinerja manajemen akan menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

## **2.4 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga [4]. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang kenyataannya adalah dirinya sendiri. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial [14].

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## **2.5 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain [5]. Dalam hubungan dengan fungsi monitor, investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual [14]. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan.

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## **2.6 Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen berperan dalam melakukan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas (Boediono, 2005) dalam [3]. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim perusahaan dan lingkungan kerja yang lebih obyektif serta menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya.

H<sub>3</sub>: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## 2.7 Komite Audit

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting bagi investor untuk menilai perusahaan [15].

H<sub>4</sub>: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## 2.8 Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Kole (1991) dalam [6], nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (future discretionary expenditure) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return lebih besar dari biaya ekuitas (cost of equity) dan dapat menghasilkan keuntungan.

H<sub>5</sub>: Investment opportunity set berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## 2.9 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan indikator untuk menilai pergerakan kenaikan atau penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan di setiap periode. Perusahaan dengan kinerja profitabilitas yang baik mampu meningkatkan keuntungannya sehingga keuntungan tersebut terus mengalami pertumbuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [6] yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan memiliki nilai berpengaruh pada kualitas laba.

H<sub>6</sub>: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## 2.10 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memperhatikan aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya [16]. Likuiditas juga menjadi salah satu faktor penting arus kas untuk menentukan apakah arus kas dalam posisi baik atau ada masalah. Dengan demikian, perusahaan akan mengupayakan tingkat likuiditas yang tinggi agar arus kas yang dihasilkan juga menunjukkan hasil yang maksimal.

H<sub>7</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## 2.11 Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Menurut (Suryamis, G., & Oetomo, 2014) dalam [17], Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap berupa bunga dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Leverage berpengaruh terhadap kualitas laba sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk menghindari manipulasi dalam informasi laba.

H<sub>8</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## 2.12 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston dalam [7], ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kualitas laba, karena perusahaan yang besar dianggap dapat menghasilkan laba yang tinggi dan kelangsungan usaha yang tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan [9]. Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva menunjukkan bahwa semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

H<sub>9</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data publikasi laporan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir setiap 31 Desember selama periode penelitian secara berturut-turut yaitu 2017-2019. (3) Laporan keuangan disajikan dalam bentuk rupiah selama periode 2017-2019. (4) Menyajikan data keuangan yang lengkap, serta sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menguji kualitas laba selama periode 2017-2019.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Statistik Deskriptif; (2) Uji Asumsi Klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas). Untuk menguji hipotesis digunakan metode regresi linier berganda dengan program SPSS versi 21. Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka diperlukan uji analisis linear berganda (Analisis *Adjusted R-Square*, Uji Model (Uji F), dan Uji t). Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$KL = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KINS + \beta_3 KIND + \beta_4 KA + \beta_5 IOS + \beta_6 PL + \beta_7 LIK + \beta_8 LEV + \beta_9 UP + \varepsilon \quad (1)$$

#### 3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba (KL) yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual* (DA). Pengukuran *discretionary accrual* dilakukan dengan Menghitung Total accruals perusahaan *i* pada periode *t* menggunakan rumus:

$$TACC_{it} = EBX_{it} - OCF_{it} \quad (2)$$

Nilai Total Accrual (TACC) kemudian diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it} - 1 = \alpha_1(1/TA_{it} - 1) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it} - 1) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it} - 1) + \varepsilon \quad (3)$$

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{it} - 1) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it} - 1) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it} - 1) + \varepsilon \quad (4)$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it} - 1) - NDACC_{it} \quad (5)$$

Keterangan:

- TACCit : Total *accruals* perusahaan i pada periode t  
 EBXTit : Laba sebelum pajak (*earning before tax*) perusahaan i pada periode t  
 OCFit : Aliran kas aktivitas operasi perusahaan i pada periode t  
 TAit-1 : Total aset perusahaan i pada periode t-1  
 ΔREVit : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
 ΔRECit : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
 PPEit : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t  
 NDACCit : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t  
 DACCit : *Descrretionary accruals* perusahaan i pada peride t  
 ε : Error

### 3.2. Variabel Independen

1. Kepemilikan Manajerial yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (6)$$

2. Kepemilikan Institusional yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, diukur dengan jumlah saham yang dimiliki institusi perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$KINS = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (7)$$

3. Komisaris Independen yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris perusahaan.

$$KIND = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris perusahaan}} \quad (8)$$

4. Komite Audit yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang terdapat di perusahaan.

$$KA = \sum \text{komite audit perusahaan} \quad (9)$$

5. Investment Opportunity Set yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio. Investment opportunity set berdasarkan harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini disebut sebagai Book Value to Market Value of Assets ratio (MVABVA) Yusuf dan Firdaus (2005) dalam [9].

$$IOS = \frac{\text{total aktiva} - \text{total ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{closing price})}{\text{Total aset}} \quad (10)$$

6. Pertumbuhan Laba yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, diukur dengan menggunakan selisih laba perusahaan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih perusahaan pada tahun penelitian.

$$PL = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t} \quad (11)$$

7. Likuiditas yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, diukur dengan aset lancar (*current asset*) dibagi dengan liabilitas jangka pendek (*current liabilities*).

$$LIK = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \quad (12)$$

8. Leverage yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, diukur dengan total liabilitas dibagi dengan total aset.

$$LEV = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}} \quad (13)$$

9. Ukuran Perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan nilai *log of total aset* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan.

$$UP = \text{Log of total assets} \quad (14)$$

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 129 sampel data penelitian yang berasal dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dan hasilnya disajikan pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	129	-,302	,151	-,04473	,073108
KM	129	,000	,683	,10605	,144740
KINS	129	,019	,998	,63232	,219285
KIND	129	,300	,667	,39418	,083325
KA	129	2,000	4,000	3,00775	,233724
IOS	129	-189,695	5,610	-,38402	16,999418
PL	129	-46,657	16,674	-,49066	5,200586
LIK	129	,280	21,705	2,45773	2,410536
LEV	129	,090	1,254	,43040	,200130
UP	129	11,168	14,546	12,26566	,676320
Valid N (listwise)	129				

Pengungkapan kualitas laba diukur dengan menggunakan rumus *Discretionary Accrual Modified Jones Model* memiliki nilai minimum -0,302 dan nilai maksimum sebesar 0,151 dengan nilai rata-rata sebesar -0,04473 dan standard deviasi sebesar 0,073108. Untuk mengetahui apakah perusahaan sampel menghasilkan laba yang berkualitas dapat dilihat dari nilai minimum dan nilai maksimum. Nilai *discretionary accrual* yang bernilai positif dan negatif menunjukkan bahwa terdapat laba yang berkualitas dan laba yang kurang berkualitas oleh perusahaan. Berdasarkan [tabel 1](#), mengindikasikan sebagian besar perusahaan menghasilkan laba yang kurang berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang bernilai negatif dan nilai nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata.

### 4.2 Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menganalisis sebuah model regresi linier terdapat masalah asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil analisis uji asumsi klasik disajikan pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2.** Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil Pengujian	Simpulan	
Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed) 0,761	Data terdistribusi Normal.	
Multikolinearitas	Tolerance	Nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 mengindikasikan tidak terjadi multikolinieritas.	
	VIF		
	Kepemilikan Manajerial		0,578 1,730
	Kepemilikan Institusional		0,585 1,708
	Komisaris Independen		0,965 1,036
	Komite Audit		0,807 1,238
	Investment Opportunity Set		0,937 1,067
	Pertumbuhan Laba		0,909 1,100
	Likuiditas		0,594 1,683
Leverage	0,549 1,820		
Ukuran Perusahaan	0,716 1,396		
Autokorelasi	Durbin-Watson (DW) 2,024	Tidak terdapat	

Heteroskedastisitas	Sig. (2-tailed)	autokorelasi.
Kepemilikan Manajerial	0,632	Nilai signifikansi
Kepemilikan Institusional	0,988	semua variabel
Komisaris Independen	0,064	menunjukkan lebih
Komite Audit	0,315	besar dari 0,05
Investment Opportunity Set	0,991	artinya tidak terjadi
Pertumbuhan Laba	0,703	heteroskedastisitas.
Likuiditas	0,726	
Leverage	0,543	
Ukuran Perusahaan	0,474	

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sebesar 0,761 dimana nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai tolerance semua variabel lebih dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hasil pengujian autokorelasi yang menggunakan Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,024 sesuai dengan persamaan ( $du < dw < 4-du$ ) sehingga diperoleh hasil  $1,8636 < 2,024 < 2,1364$  dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada signifikansi 5%. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi semua variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan persamaan regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### 4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan program SPSS versi 21 dan hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
(Constan)	-0,418	-3,274	0,001
Kepemilikan Manajerial	-0,028	-0,548	0,584
Kepemilikan Institusional	0,092	2,748	0,007
Komisaris Independen	0,137	2,004	0,047
Komite Audit	0,054	2,019	0,046
Investment Opportunity Set	0,000	1,275	0,205
Pertumbuhan Laba	-0,002	-2,008	0,047
Likuiditas	-0,001	-0,319	0,750
Leverage	-0,154	-4,068	0,000
Ukuran Perusahaan	0,014	1,408	0,162
Koefisien Determinasi (R2)	0,300		
Adjusted (R2)	0,247		
F Hitung	5,654		
Signifikansi	0,000		

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 3, hasil pengujian regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KL = -0,418 - 0,028 KM + 0,092 KINS + 0,137 KIND + 0,054 KA + 0,000 IOS - 0,002 PL - 0,001 LIK - 0,154 LEV + 0,014 UP + e(15)$$

Pengujian model regresi (Uji F) digunakan untuk menguji apakah model regresi fit atau tidak. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,654 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi fit artinya semua variabel independen yang meliputi

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau proporsi variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan [tabel 3](#) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,247 atau 24,7%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel independen memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 24,7%. Sedangkan sisanya sebesar 75,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

#### 4.4 Pembahasan

Pengujian parsial (Uji  $t$ ) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak dilihat dari besarnya nilai signifikansi  $t$ . Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Sehingga apabila nilai Sig.  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun apabila nilai Sig.  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen [18]. Berdasarkan [tabel 3](#) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 4.4.1 Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan [tabel 3](#) diketahui bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan nilai  $t$  sebesar -0,548 dengan nilai signifikansi 0,584 dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai negatif mengindikasikan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen cukup rendah, sehingga menyebabkan kendali manajemen menjadi kurang optimal. Rendahnya kendali manajemen menyebabkan menurunnya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [3]. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5] yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

##### 4.4.2 Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan [tabel 3](#) diketahui bahwa kepemilikan institusional menunjukkan nilai  $t$  sebesar 2,748 dengan nilai signifikansi 0,007 dimana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai positif mengindikasikan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusi perusahaan cukup tinggi, sehingga pengawasan kepada pihak manajemen dalam mengelola perusahaan cukup optimal. Kepemilikan institusional dapat mengurangi resiko pihak manajemen melakukan manajemen laba yang berdampak pada kualitas laba yang buruk. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [5]. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [19] yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

##### 4.4.3 Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan [tabel 3](#) diketahui bahwa komisaris independen menunjukkan nilai  $t$  sebesar 2,004 dengan nilai signifikansi 0,047 dimana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai positif mengindikasikan bahwa pengawasan yang



dilakukan pihak komisaris independen terhadap jalannya tata kelola perusahaan sudah sangat efektif. Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen sehingga praktik-praktik yang menyebabkan buruknya kualitas laba dapat dihindari. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [20]. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [3] yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 4.4.4 Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa komite audit menunjukkan nilai t sebesar 2,019 dengan nilai signifikansi 0,046 dimana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai positif mengindikasikan bahwa efektivitas komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga terciptanya *good corporate governance* pada perusahaan. Komite audit memberikan kepastian bahwa perusahaan menjalankan peraturan dan undang-undang yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan baik dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan (*conflic of interest*). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [17]. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5] yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 4.4.5 Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa *investment opportunity set* menunjukkan nilai t sebesar 1,275 dengan nilai signifikansi 0,205 dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_{a5}$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai positif mengindikasikan bahwa IOS tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Artinya, investor tidak terlalu memperhatikan nilai IOS perusahaan, namun lebih memperhatikan angka laba perusahaan tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [8]. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [6] yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 4.4.6 Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar -2,008 dengan nilai signifikansi 0,047 dimana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a6}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai negatif mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu meningkatkan laba setiap periode, namun perusahaan lebih memilih menahan labanya untuk kegiatan ekspansi. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [9]. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16] yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 4.4.7 Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa likuiditas menunjukkan nilai t sebesar -0,319 dengan nilai signifikansi 0,750 dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_{a7}$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai negatif mengindikasikan bahwa besar kecilnya likuiditas tidak



memiliki pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kualitas laba. Likuiditas memiliki batasan seperti tidak dapat mengukur kecukupan dan memprediksi pola arus kas masuk dan arus kas keluar di masa depan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [11]. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [21] yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 4.4.8 *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa *leverage* menunjukkan nilai t sebesar -4,068 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a8}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai negatif mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* perusahaan yang rendah. Semakin rendah tingkat *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utangnya secara efektif sehingga tidak terjadi resiko gagal bayar dan laba yang dihasilkan menjadi berkualitas. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [3]. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5] yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 4.4.9 Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kesembilan yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa ukuran perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 1,408 dengan nilai signifikansi 0,162 dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_{a9}$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai positif mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki total asset dengan jumlah besar serta tingkat kinerja keuangan yang baik belum menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan laba perusahaan yang masuk dalam kriteria rendah dimana perusahaan tidak dapat meningkatkan laba setiap periodenya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [22]. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [7] yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, pertumbuhan laba, dan leverage berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, investment opportunity set, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia telah menghasilkan laba yang berkualitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi yaitu periode penelitian hanya dilakukan selama tiga tahun yaitu tahun 2017-2019 sehingga kurang memberikan variasi data yang maksimal. Objek penelitian hanya perusahaan manufaktur sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk semua jenis perusahaan. Dan variabel independen penelitian hanya memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas laba sebesar 24,7% yang menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang benar-benar memiliki kontribusi dalam mempengaruhi kualitas laba.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah rentang tahun pengamatan yang lebih panjang sehingga semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan. Memperluas objek penelitian seperti sektor pertambangan, sektor BUMN, dan lain-lain. Menambah atau mengganti variabel penelitian dengan variabel lain dan memperluas model penelitian yang diduga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi kualitas laba.

## Referensi

- [1] N. Fitriana and W. Fadhli, "Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Aktual Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)," *Jimeka*, vol. 1, no. 1, pp. 258–272, 2016.
- [2] K. Schipper and L. Vincent, "Earnings Quality," *Accounting Horizon*, pp. 97–110, 2003.
- [3] S. Wulandari, "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Size, Leverage, Investment Opportunity Set, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)," 2018.
- [4] P. A. Puteri, "Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios) Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan," *Diponegoro Journal Accounting*, vol. 1, no. 1, pp. 24–37, 2012.
- [5] B. Dachy and V. Herawaty, "Analisis Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Implementasi Ifrs," *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, vol. 4, no. 2, p. 95, 2017.
- [6] R. Arisona, "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2017," *Advance*, vol. 5, no. 2, pp. 42–47, 2018.
- [7] P. Warianto and C. Rusiti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei," *Modus*, vol. 26, no. 1, p. 19, 2014.
- [8] P. M. Darabali and P. W. Saitri, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013," *Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 6, no. 1, pp. 46–60, 2016.
- [9] H. Sadiyah and M. P. Priyadi, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas laba," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 4, no. 5, pp. 1–20, 2015.
- [10] E. P. A. Cahyani and M. Khafid, "The Role of Accounting Conservatism in Moderating the Determinants of Earning Quality," *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 12, no. 1, pp. 46–54, Mar. 2020.
- [11] Helina and M. Permasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Publik Manufaktur," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, vol. 19, no. 1a, pp. 325–334, 2017.
- [12] IAI, "Standar Akuntansi Keuangan: PSAK No. 1. Penyajian Laporan Keuangan.," *Ikatan Akuntansi Indonesia*, vol. 01, no. 01, 2013.
- [13] L. Anggrainy and M. P. Priyadi, "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 8, no. 6, pp. 2–20, 2019.
- [14] A. N. Yushita, Rahmawati, and H. Triatmoko, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba," *Jurnal Economia*, vol. 9, no. 2, pp. 141–155, 2013.
- [15] A. Suaryana, "Pengaruh Komite Audit Terhadap manajemen laba," *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 1–22, 2007.
- [16] M. Z. Hakim and Y. Naelufar, "Analysis of Profit Growth, Profitability, Capital Structure, Liquidity and Company Size of Profit Quality," *Jurnal Akademi Akuntansi*, vol. 3, no. 1, p. 12, 2020.

- [17] C. Agustina and S. D. Mulyani, “Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi, Leverage Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. 4, no. 2, p. 227, 2017.
- [18] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21: Update PLS Regresi*. 2013.
- [19] N. Lidiawati and N. F. Asyik, “Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 5, no. 5, pp. 1–19, 2016.
- [20] Nadirsyah and F. N. Muharram, “Struktur Modal, Good Corporate Governance Dan Kualitas Laba,” *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 2, no. 2, pp. 184–198, 2015.
- [21] Y. Wulansari, “Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI,” 2013.
- [22] I. M. E. Risdawaty and Subowo, “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba,” *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 109–118, 2015.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---